

## TRANSFORMASI STIGMA MENJADI PELUANG: STRATEGI PELAYANAN KASIH YAYASAN AGAPE UNTUK PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK DI KOMUNITAS TERDAMPAK KUSTA

Dr. Diany Rita Pangapulon Saragih; Tan Ci Bui; Hotman Siagian  
STT Wesley Methodist Indonesia

[saragihdiany@gmail.com](mailto:saragihdiany@gmail.com)

### ABSTRAK

Di era modern, meskipun telah terjadi kemajuan besar dalam pengobatan kusta, penyakit Hansen ini terus menghasilkan stigma sosial yang mendalam, berdampak buruk terutama pada anak-anak, yang sering kali mengalami isolasi sosial dan diskriminasi, mempengaruhi peluang mereka dalam pendidikan dan pekerjaan. Sebagai tanggapan, Yayasan Agape Hijau Abadi telah mengadopsi pendekatan holistik berbasis kasih Kristus untuk menangani isu ini, melalui serangkaian kegiatan yang mencakup bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, edukasi kesehatan, program beasiswa, dan kegiatan olahraga. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi stigma dengan mempromosikan pendidikan dan inklusi sosial, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual yang kuat untuk anak-anak yang terdampak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui wawancara dan observasi, untuk menilai efektivitas strategi pelayanan kasih ini dalam mengubah persepsi kusta dan membuka peluang baru bagi anak-anak di komunitas yang terdampak. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi dari perawatan medis dengan dukungan sosial dan spiritual tidak hanya memperbaiki kondisi fisik anak-anak tetapi juga membangun rasa harga diri, kompetensi sosial, dan kemandirian. Melalui pendekatan ini, Yayasan Agape Hijau Abadi menunjukkan bahwa kasih Kristus dapat secara efektif mengubah stigma menjadi peluang, meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan memfasilitasi integrasi sosial yang lebih luas dalam komunitas.

**Kata Kunci:** Stigma, Pemberdayaan Anak, Kasih Kristus, Yayasan Agape, Pendekatan Holistik, Dukungan Sosial

### PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan kedokteran di era modern, kusta tetap menjadi tantangan kesehatan yang serius, khususnya dalam konteks stigma sosial yang menyertai penyakit ini. Penyakit ini, yang juga dikenal sebagai penyakit Hansen. Dr. Gerhard Armauer Hansen menemukan kuman penyakit ini pada tahun 1874 (Amiruddin Dali, n.d.), sehingga dikenal dengan nama Morbus Hansen Penyakit ini tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik tetapi juga membawa beban psikologis dan sosial yang signifikan bagi mereka yang terdiagnosis serta keluarga mereka. Menurut World Health Organization (WHO), meskipun ada kemajuan dalam pengobatan dan pencegahan, kusta masih tersebar di banyak wilayah di dunia, khususnya di negara-negara berkembang (World Health Organization (WHO), 2020). Indonesia masih berada di urutan ketiga dalam jumlah kasus baru kusta di dunia, menyumbang sekitar 8% dari total kasus dunia. Hingga 13 Januari 2021, di Indonesia telah berhasil mengurangi prevalensi kusta. Namun, data Kementerian Kesehatan pada tanggal tersebut menunjukkan bahwa kasus baru kusta pada anak-anak mencapai 9,14%, yang masih jauh dari target pemerintah yaitu di bawah 5% (Prevalensi Kusta Pada Anak Tinggi, Temukan Kasusnya, Periksa Kontak Dan Obati Sampai Tuntas – Ditjen P2P, n.d.)

Menurut Surgeon General Satcher, seperti dikutip oleh Saiful Hadi stigma dijelaskan sebagai suatu fenomena yang dapat menghalangi individu dari mendapatkan perhatian yang

layak, serta membatasi kemampuan mereka untuk memperoleh peluang dan berinteraksi secara sosial (Hadi & Mashur Abadi, 2023). Hal ini sangat berpengaruh pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut, Anak-anak ini sering kali mengalami diskriminasi, tidak hanya oleh masyarakat luas tetapi juga oleh teman sebaya mereka, yang menghambat perkembangan psikologis dan sosial yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesempatan mereka untuk pengembangan diri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh stigma kusta mengalami tantangan unik. Pendidikan mereka sering terhambat, baik melalui diskriminasi langsung atau melalui kurangnya sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan mereka yang spesifik. Interaksi sosial yang terbatas mengurangi kesempatan mereka untuk pembelajaran sosial dan emosional, yang krusial selama tahun-tahun pembentukan ini. Tanpa intervensi yang efektif, siklus diskriminasi dan marginalisasi ini mungkin berlanjut, menyangkal mereka peluang untuk berkontribusi penuh dalam masyarakat.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, Yayasan Agape Hijau Abadi mengimplementasikan serangkaian program yang dirancang untuk tidak hanya mendidik tapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial bagi anak-anak ini. Yayasan ini sebuah organisasi pelayanan nirlaba yang bergerak di bidang pelayanan sosial dan kesehatan yang memiliki visi untuk mewujudkan kasih kepada anak-anak Indonesia, keluarga, masyarakat tidak mampu dan terabaikan. Yayasan ini telah mengidentifikasi bahwa anak-anak di komunitas terdampak kusta sangat rentan terhadap dampak negatif dari stigma yang terkait dengan penyakit ini. Stigma dapat mengakibatkan isolasi sosial, diskriminasi dalam pendidikan dan kesempatan kerja, serta

menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian oleh Rusman Widodo menunjukkan bahwa stigma kusta sering mengakibatkan anak-anak kehilangan hak-hak dasar mereka, termasuk pendidikan dan interaksi sosial yang sehat(Widodo, 2021a)

Yayasan Agape Hijau Abadi telah mengembangkan strategi yang inovatif dan holistik, menggabungkan prinsip-prinsip kasih sayang Yesus Kristus dengan intervensi yang praktis dan empatik, sambil menghormati perbedaan keyakinan, agama, suku, dan ras. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi stigma tetapi juga memberdayakan anak-anak dalam komunitas terdampak kusta agar dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Sebagai contoh, program-program yang dirancang oleh yayasan ini mencakup edukasi kesehatan, dan program bimbingan belajar yang meliputi kelas Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Korea, dan Calistung, yang dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak ini tidak tertinggal dalam pendidikan formal mereka. Lebih dari itu, kursus musik, sepak bola, dan taekwondo ditawarkan tidak hanya sebagai pelatihan keterampilan tetapi juga sebagai sarana untuk integrasi sosial dan pengembangan karakter. Dukungan psikologis, serta aktivitas yang memperkuat keterampilan sosial dan akademik juga menjadi bagian dari program. Pengajaran taekwondo, misalnya, lebih dari sekadar olahraga, memberikan pelajaran tentang disiplin, rasa hormat, dan percaya diri. Musik dan sepak bola memberikan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang tidak cepat memberikan penilaian atau kritik negatif terhadap mereka, sehingga anak-anak merasa lebih bebas dan nyaman untuk menunjukkan keunikan mereka tanpa takut dikritik. Aktivitas ini secara kolektif membantu dalam mengurangi label negatif yang melekat pada mereka karena asosiasi dengan penyakit kusta.

Konsep kasih dalam teologi Kristen berperan penting dalam mendefinisikan metode dan tujuan dari program ini. Kasih dalam konteks ini bukan hanya perasaan atau emosi, tetapi merupakan tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan penerimaan tanpa syarat. Ini tercermin dalam ajaran dan karya nyata Tuhan Yesus Kristus, yang sering kali menekankan pentingnya melayani dan mencintai yang terpinggirkan, termasuk mereka yang menderita

penyakit fisik dan stigma sosial. Dalam Matius 25:40, Yesus mengatakan, "Sesungguhnya apa yang kamu lakukan kepada salah satu dari saudara-saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya kepada-Ku." Ayat ini sering dijadikan dasar bagi banyak kegiatan pelayanan Kristen, termasuk pekerjaan Yayasan Agape Hijau Abadi.

Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan global menunjukkan sebuah strategi multidisiplin dalam menghadapi kusta. Keterlibatan ini bukan hanya meningkatkan efektivitas program yang dijalankan tetapi juga membantu dalam mengubah persepsi publik terhadap kusta. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pentingnya pendekatan komunitas untuk mengatasi isu kesehatan global ini.

Dalam melihat ke depan, Yayasan Agape Hijau Abadi memandang pentingnya integrasi lebih lanjut dari aspek spiritual dan emosional dalam program-program kesehatan dan sosial. Ini bukan hanya tentang pengobatan penyakit tetapi juga tentang penyembuhan individu secara holistik, termasuk kehidupan sosial dan spiritual mereka. Sebagai contoh, salah satu program terkini mereka melibatkan konseling berbasis kepercayaan dan pembentukan kelompok dukungan yang dijalankan oleh Yayasan ini, yang telah menunjukkan efek positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional anak-anak yang terdampak.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru mengenai efektivitas pendekatan berbasis kasih dalam konteks pemberdayaan anak-anak di komunitas terdampak kusta dan mengusulkan kerangka kerja untuk integrasi strategi serupa dalam berbagai konteks kesehatan global lainnya. Kajian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan yang berpusat pada agape ini dapat dikembangkan dan diperluas untuk mencakup berbagai isu sosial dan kesehatan lain, sehingga menciptakan lebih banyak peluang untuk intervensi yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan yang diilhami oleh teologi kasih Tuhan Yesus Kristus, Yayasan Agape Hijau Abadi tidak hanya menangani masalah kesehatan tetapi juga menciptakan jembatan yang menghubungkan perawatan medis dengan dukungan sosial dan spiritual. Ini membuka peluang baru untuk memperjuangkan perubahan yang berarti dalam kehidupan anak-anak di komunitas terdampak kusta, mengubah stigma menjadi peluang untuk pertumbuhan dan integrasi sosial yang lebih luas (Widodo, 2021b). Dari latar belakang masalah ini, penelitian ini akan menggali mengenai pentingnya mengatasi stigma yang melekat pada penyakit kusta dan bagaimana pendekatan yang dilakukan Yayasan Agape dapat membawa perubahan signifikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif adalah strategi yang dipilih untuk mendalami dan mengerti bagaimana program pelayanan ini dirasakan dan berdampak pada penerima manfaat. Penelitian ini mengimplementasikan dua teknik utama untuk pengumpulan data yang mendalam: wawancara mendalam, observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepada staf yayasan, pimpinan yayasan yang memberikan wawasan langsung mengenai pengalaman mereka dengan program tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Lexy J Moleong, Dalam riset kualitatif, metode yang umumnya digunakan meliputi wawancara, observasi, (Lexy J. Moleong, 2018). wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi detil dan pengetahuan tentang tentang topik terkait, memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa emosional dan psikologis yang mungkin tidak muncul melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Selanjutnya, observasi lapangan ke lokasi Yayasan Agape Hijau di Sitanala, Tangerang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyaksikan interaksi harian dan operasional program di tempat dengan pengamatan di lapangan, memberikan konteks yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika antar personal. Observasi langsung memfasilitasi pengumpulan data

kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti, memperkuat temuan dari wawancara dengan bukti visual dan perilaku.

## **PEMBAHASAN**

### **Stigma Sosial dan Kusta**

Kusta, atau penyakit Hansen, adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini terutama mempengaruhi kulit, saraf *perifer*, *mukosa* saluran nafas atas, dan mata. WHO mencatat bahwa kusta terus menjadi masalah kesehatan di banyak negara berkembang, dengan stigma dan diskriminasi (Annee, 2020) yang menyertainya memberikan dampak sosial yang serius bagi penderitanya. Penyakit ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik tetapi juga pengucilan sosial dan ekonomi. Stigma terkait dengan kusta berasal dari ketakutan dan kesalahpahaman mengenai cara penularan dan akibat penyakit ini. Stigma ini menyebabkan pengucilan dan isolasi sosial, seringkali mengakibatkan kesulitan ekonomi dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan. Link dan Phelan mendefinisikan stigma sebagai penggunaan label yang menimbulkan diskriminasi dan penurunan status sosial (Link & Phelan, n.d.), yang sangat relevan dalam konteks kusta. Stigma pada kusta dapat dijelaskan sebagai pemahaman atau penafsiran yang terkait dengan stereotip, pemisahan, yang pada akhirnya mengarah pada perlakuan diskriminatif dan hilangnya identitas individu. Keyakinan yang salah mengenai kusta sebagai penyakit yang diturunkan secara genetik, sebagai akibat dari dosa, atau sebagai kutukan Tuhan, menyebabkan masyarakat menandai pasien dan keluarganya dengan stigma yang merugikan. Schied & Brown (Scheid & Brown, 2010) berpendapat stigma mengacu pertama, labelling adalah perbedaan dan memberikan nama atau label berdasarkan perbedaan anggota masyarakat. Banyak perbedaan individu tidak relevan secara sosial, tetapi beberapa perbedaan yang menonjol dapat dilihat secara sosial, yang merupakan bagian penting dari stigma. Kedua, Stereotype adalah bagian kognitif yang merupakan keyakinan tentang sifat individual yang dimiliki oleh individu dalam kelompok tertentu. Ketiga, separation adalah perbedaan antara "kita", yaitu pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma, dan "mereka", yaitu pihak yang menerima stigma. Ketika orang yang diberi label merasa bahwa mereka berbeda, label tersebut benar-benar memiliki hubungan dengan sifat negatif. Dengan demikian, proses pemberian stereotype dapat dianggap berhasil. Keempat, diskriminasi adalah komponen perilaku yang merupakan perilaku buruk karena seseorang dari kelompok tertentu.

Stigma yang melekat pada kusta dapat menghambat akses terhadap pelayanan dan mendukung kebutuhan untuk intervensi yang berbasis kasih dan pemahaman. Erving Goffman dalam Rusman menyebutkan "*Stigma: Stigma is a process by which the reaction of others spoils normal identity.*" menekankan bahwa stigma dapat merusak identitas normal seseorang (Widodo, 2021b), sehingga menggerakkan Yayasan Agape untuk berjuang dalam menangani persepsi masyarakat dan mengintegrasikan penderita kusta secara sosial. Konsep Kasih dalam Kekristenan

Kasih, atau "agape" dalam bahasa Yunani, adalah prinsip sentral dalam ajaran Yesus Kristus. Kasih-Nya diartikan sebagai cinta yang tanpa syarat dan pengorbanan diri, yang merupakan fondasi dalam pelayanan sosial dan kesehatan. Menurut Stéphan, kasih Kristen mengajarkan pentingnya melihat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, yang harus dilayani dengan empati dan integritas (van der Watt, 2023). Pendekatan ini melibatkan mendengarkan, merawat, dan memberdayakan mereka yang terpinggirkan. Sejalan dengan ini C.S. Lewis dalam "*The Four Loves menyatakan bahwa "Agape is a selfless love, that is passionately committed to the well-being of others"* (Lewis & CS, 2014), hal ini mendukung pandangan bahwa pelayanan yang diberikan harus bersifat inklusif dan tidak diskriminatif, terlepas dari kondisi medis seseorang.

Dalam pemahaman Kristen tentang kasih Yesus Kristus, terdapat landasan yang kuat dalam ajaran Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mengandung banyak cerita tentang kasih Allah yang tak terhingga terhadap umat-Nya, yang selalu siap memberikan belas kasihan, pengampunan, dan perlindungan kepada yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu contoh yang terkenal adalah kisah tentang pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, yang merupakan tindakan kasih Allah yang luar biasa terhadap umat-Nya yang tertindas.

Pengajaran kasih dalam Perjanjian Lama juga mencakup panggilan kepada umat Allah untuk menunjukkan kasih kepada sesama. Dalam Kitab Yesaya, misalnya, kita diperintahkan untuk "*membagikan rotimu kepada orang lapar, dan membawa orang yang teraniaya ke rumahmu; jika engkau melihat orang telanjang, maka pakaikanlah dia*" (Yesaya 58:7). Ini menegaskan pentingnya tindakan nyata dalam menunjukkan kasih kepada sesama, terutama kepada yang

mebutuhkan. Perjanjian Baru, memberikan penekanan yang lebih besar pada kasih Kristus dan panggilan-Nya untuk mengasihi sesama. Yesus Kristus sendiri adalah contoh yang sempurna dari kasih tanpa syarat, yang dinyatakan melalui pengorbanan-Nya di salib untuk menebus dosa manusia. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan, "Aku memberikan perintah yang baru kepadamu: Kasihilah satu sama lain. Seperti Aku telah mengasihi kamu, demikianlah hendaknya kamu mengasihi satu sama lain" (Yohanes 13:34). Ini adalah panggilan Kristus kepada para pengikut-Nya untuk mengasihi sesama dengan kasih yang sama seperti kasih-Nya kepada mereka. Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, rasul Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara orang Yahudi atau orang Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena "kalian semua adalah satu dalam Kristus Yesus" (Galatia 3:28). Ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan Kristen, semua orang dipandang sebagai sama di hadapan Allah, dan harus diperlakukan dengan kasih dan hormat. Dalam prakteknya, pelayanan kasih Kristen mengajarkan pentingnya mendengarkan, merawat, dan memberdayakan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Ini berarti bahwa pelayanan harus dilakukan dengan penuh empati, mengerti dan merespons kebutuhan mereka dengan kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Dengan memahami kasih Kristus dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, para pelayan Kristen dipanggil untuk melakukan pelayanan dengan empati, integritas, dan inklusivitas, memastikan bahwa semua orang mendapat perhatian dan bantuan yang mereka butuhkan, tanpa memandang latar belakang atau kondisi.

Dalam konteks pelayanan sosial, kasih Kristiani menginspirasi berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan perbaikan kondisi hidup bagi yang membutuhkan. Contoh konkret dari implementasi ini adalah melalui lembaga-lembaga sosial seperti Yayasan Agape yang memfokuskan pada pelayanan kepada komunitas terdampak kusta. Dengan mengedepankan kasih sebagai dasar pelayanan, mereka tidak hanya menyediakan bantuan medis tetapi juga dukungan psikososial, pendidikan, dan integrasi sosial, sebagaimana Yesus menunjukkan melalui interaksinya dengan orang-orang yang menderita kusta, seperti diceritakan dalam Injil Lukas 17:11-19, ketika Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta(Heryanto, n.d.)

### **Pemberdayaan Melalui Pelayanan**

Pemberdayaan adalah usaha untuk meningkatkan keberadaan seseorang dalam kehidupan dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kemampuan. Pemberdayaan dalam konteks kusta

mencakup mengurangi stigma, meningkatkan pendidikan, dan mendorong partisipasi sosial. Menurut Fikriryandi, pemberdayaan adalah proses memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan dirinya (Putra et al., 2015) dan mengendalikan kehidupan mereka. Yayasan Agape mengimplementasikan ini melalui program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikososial, yang bertujuan untuk mengintegrasikan penderita kusta ke dalam masyarakat dan membangun rasa harga diri dan otonomi. Pendekatan holistik ini mengakui kebutuhan untuk merawat seluruh aspek kehidupan individu, yang merupakan kunci dalam pengembangan program pelayanan komprehensif oleh Yayasan Agape. Hal ini tidak hanya mencakup perawatan medis tetapi juga dukungan psikososial dan spiritual. Pendampingan adalah kunci dalam pendekatan Yayasan Agape, di mana pendamping dan yang didampingi sama-sama belajar dan tumbuh. Jean Vanier dalam "*Community and Growth*" berargumen bahwa "*To accompany someone is to give them space in which they can grow*" (Vanier, 1989). Sejalan dengan ini Yosef Widyatmadja (Widyatmadja, 2017), menekankan pemberdayaan dalam diakonia transformatif yang memusatkan perhatian pada rakyat sebagai subyek sejarah, bukan objek atasnya, memberdayakan individu agar mampu berdiri sendiri. Pelayanan yang diutamakan adalah yang bersifat preventif, didorong oleh keadilan daripada belas kasihan, dan mempromosikan partisipasi aktif masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya memberikan dukungan yang memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan secara mandiri sambil tetap memberi bantuan ketika diperlukan.

### **Penelitian dan Praktik Terkait**

Penelitian oleh Rusman Widodo menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pendidikan dengan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan dan dukungan sosial berdampak signifikan terhadap pengurangan stigma dan menjauhkan mereka dari rasa minder, peningkatan kualitas hidup penderita kusta (Widodo, 2021a). Yayasan Agape menggunakan pendekatan holistik ini untuk mengatasi baik dampak fisik maupun psikologis kusta, memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tidak hanya mengatasi penyakit tetapi juga konsekuensi sosial yang menyertainya. Anak-anak di Yayasan Agape berada di dalam kelompok yang senasib di mana berasal dari keluarga yang terdampak kusta,

Servinus dkk (Heryanto, n.d.) dalam penelitian mengapresiasi peran kelompok dukungan sebaya sebagai kelompok yang mendukung ketahanan menghadapi tekanan sosial. Dalam kelompok

tersebut mereka berjuang bersama untuk merebut martabat sebagai manusia. Solidaritas dan dukungan yang mereka berikan satu sama lain menciptakan lingkungan yang mendukung secara psikososial bagi anggotanya. Dalam kelompok ini, mereka tidak hanya berbagi suka dan duka secara emosional, tetapi juga merasa didukung dan dipahami oleh orang-orang yang mengalami situasi serupa. Dalam prosesnya, kelompok ini tidak hanya menunjukkan kegembiraan dan harapan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dan dukungan di tengah-tengah krisis yang mereka hadapi, sehingga memberikan dampak positif pada pendidikan dan kesejahteraan psikososial anggotanya. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif yang dijalankan oleh Yayasan Agape, yang tidak hanya fokus pada penyembuhan fisik tetapi juga reintegrasi sosial dan dukungan emosional pasien.

Dalam mengembangkan kajian teori ini, penting untuk mengintegrasikan teori-teori yang relevan dari psikologi sosial, sosiologi kesehatan, dan teologi praktis, yang semua berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pelayanan kasih Tuhan Yesus Kristus dapat efektif dalam konteks penyakit kronis dan stigma seperti kusta. Dengan mengadopsi pendekatan multidisiplin, Yayasan Agape tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, mengubah stigma menjadi peluang untuk pemberdayaan dan inklusi sosial.

## **Hasi Penelitian**

1. Stigma Kusta Mempengaruhi Kehidupan Sosial anak-Anak di Komunitas Terdampak

### **Dampak Stigma terhadap Identitas Diri dan Interaksi Sosial**

Stigma kusta mempengaruhi anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk sosial, emosional, dan ekonomi. Isolasi sosial dan diskriminasi yang mereka alami menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan dan aktivitas sosial. Ketakutan dan kesalahpahaman masyarakat memperburuk kondisi ini, membuat anak-anak merasa tidak diterima oleh teman-teman. Menurut Goffman dalam Widya, stigma dapat menyebabkan "cedera identitas" yang mengganggu kepercayaan diri dan motivasi anak-anak untuk berinteraksi sosial (Widya Aulia, n.d.). Staf Yayasan menyatakan bahwa program dukungan mereka telah membantu mengatasi rasa isolasi ini. Program mentoring dan pendampingan khusus dirancang untuk memperkuat kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan sosial anak-anak.

Pertanyaan 1: Bisakah Anda menjelaskan tentang dampak psikososial yang dialami oleh anak-anak yang keluarganya terdampak kusta akibat stigma?

Jawaban:

"Dampak psikososial yang dialami oleh anak-anak dalam keluarga yang terdampak kusta sangatlah mendalam, terutama karena stigma yang melekat pada penyakit ini. Anak-anak ini sering menghadapi masalah dengan kepercayaan diri dan harga diri yang rendah, merasa malu dan tidak nyaman karena situasi keluarga mereka. Hal ini tidak jarang berujung pada depresi dan kecemasan. Di Yayasan, kami mengutamakan program yang dirancang untuk menguatkan kepercayaan diri mereka dan mengurangi pengaruh negatif stigma, membantu mereka mengembangkan rasa harga diri dan resiliensi yang lebih baik."

Pertanyaan 1: Apa prinsip utama dari pendekatan berbasis kasih Yesus yang Anda terapkan dalam mengatasi stigma terhadap kusta?

Jawaban:

Prinsip utama dari pendekatan kami adalah mengasihi tanpa syarat, sebagaimana Yesus Kristus mengasihi. Kami fokus pada penerimaan dan pengertian terhadap kondisi yang dialami oleh anak-anak yang terdampak kusta, serta berupaya menyediakan dukungan holistik yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan psikologis. Pendekatan ini membantu mengurangi stigma dan mendidik komunitas secara lebih luas untuk memahami dan menerima kondisi ini tanpa prasangka.

### **Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Stigma**

Untuk mengatasi stigma ini, Yayasan Agape telah menerapkan program edukasi komprehensif yang ditujukan tidak hanya kepada anak-anak tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat luas. Program ini mencakup penjelasan tentang fakta medis kusta, penekanan pada non-infeksiusnya penyakit ini bila sudah diobati, serta dukungan melalui berbagai kegiatan yang dapat untuk memperkuat kepercayaan diri anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Santosos bahwa dukungan sosial dapat efektif dalam mengurangi stres, depresi, kecemasan, dan perasaan terisolasi, sementara pada saat yang sama meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki standar hidup normal, kesejahteraan, serta kualitas hidup secara keseluruhan (Santoso, 2020). Di sisi lain,

kekurangan dukungan sosial seringkali berdampak negatif terhadap aspek-aspek tersebut. Program pendampingan dan dukungan yang diimplementasikan oleh Yayasan Agape telah memperlihatkan hasil yang positif dalam memperbaiki interaksi sosial dan kepercayaan diri anak-anak. Guru dan orang tua mencatat peningkatan dalam bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-teman mereka dan partisipasi dalam kegiatan kelas, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran kunci dalam mengatasi dampak stigma. Orang tua anak-anak yang terlibat dalam program Yayasan Agape melaporkan perubahan positif pada anak mereka. Seorang ibu berbagi, "Sejak bergabung dengan program Yayasan, anak saya lebih terbuka dan berani berbicara di depan publik. Dia tidak lagi malu untuk bertanya atau berpartisipasi dalam kelas." Orang tua lain mencatat bahwa anak-anak mereka menjadi lebih antusias dalam pergi ke sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman

mereka. Melalui program yang dijalankan Yayasan Agape, ada bukti nyata bahwa pendekatan holistik dan berbasis dukungan dapat memitigasi dampak negatif dari stigma ini. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial anak-anak, tetapi juga membuka lebih banyak peluang pendidikan bagi mereka, yang sejalan dengan teori-teori yang ada mengenai stigma dan dukungan sosial. Link dan Phelan (2001) mengemukakan bahwa stigma dapat membatasi peluang seseorang dalam berbagai cara, termasuk akses ke sumber daya pendidikan. Dalam konteks anak-anak yang terdampak kusta, stigma mempengaruhi kehadiran mereka di sekolah serta partisipasi dalam kegiatan akademik. Intervensi Yayasan Agape, terjadi peningkatan signifikan dalam kehadiran dan partisipasi anak-anak di sekolah, menunjukkan pengurangan dampak negatif dari stigma.

Pertanyaan 2: Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam menjalankan program yayasan?

Jawaban: "Salah satu tantangan terbesar adalah mengatasi stigma yang masih melekat pada penyakit kusta, yang sering kali membuat keluarga enggan untuk berpartisipasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas ke daerah terpencil juga menjadi hambatan yang kami hadapi."

## **2. Strategi yang diterapkan oleh Yayasan Agape Hijau Abadi untuk mengatasi stigma dan mendukung pemberdayaan anak-anak di komunitas terdampak kusta**

Yayasan Agape Hijau Abadi telah merancang dan menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi stigma terkait kusta dan mendukung pemberdayaan anak-anak di komunitas yang terdampak. Berikut adalah detail dari setiap strategi yang dijalankan oleh Yayasan:

### **Bimbingan Belajar untuk Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik**

Yayasan menyediakan program bimbingan belajar yang mencakup mata pelajaran untuk membantu anak-anak mengatasi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan kompetensi akademik mereka:

Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Korea: Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan linguistik dan matematis anak-anak, yang penting untuk kesuksesan akademik dan profesional di masa depan.

Calistung (Baca, Tulis, Hitung): Khusus untuk anak-anak usia dini, mengasah keterampilan dasar yang diperlukan untuk pendidikan lebih lanjut.

### **Edukasi Kesehatan**

Yayasan memprioritaskan edukasi kesehatan sebagai cara untuk mengatasi mitos dan stigma yang berhubungan dengan kusta:

Penyuluhan: Penyampaian informasi tentang penyebab, penularan, dan pengobatan kusta untuk mendidik anak-anak dan komunitas mereka, mengurangi ketakutan dan diskriminasi. Program Kesadaran Kesehatan: Edukasi tentang pentingnya kebersihan, gizi seimbang, dan perawatan medis reguler.

### **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membangun keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kesehatan fisik:

Taekwondo: Mengajarkan disiplin, pertahanan diri, dan rasa percaya diri.

Kesenian dan Olahraga: Menyediakan outlet kreatif dan membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan tim.

### **Program Bea Siswa**

Program bea siswa disediakan untuk membantu anak-anak yang berprestasi atau membutuhkan dukungan finansial untuk melanjutkan pendidikan mereka, memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

Kolaborasi Melalui Stakeholder dalam Pengembangan Keterampilan

Tujuan Meningkatkan keterampilan dan kapasitas anak-anak dan remaja di komunitas terdampak kusta melalui pendidikan formal dan non-formal. Memperkuat jaringan dukungan melalui kerjasama dengan institusi teologi dan komunitas gerejawi lokal serta internasional

### **Peran Kelompok Sebaya**

Pendekatan kelompok sebaya adalah kunci dalam mengatasi stigma dan membangun dukungan sosial:

Grup Dukungan Sebaya: Mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain, membangun jaringan dukungan sosial yang kuat.

Mentor Sebaya: Pelatihan pemimpin muda dari komunitas yang sama untuk bertindak sebagai mentor bagi anak-anak yang lebih muda, menginspirasi dan membimbing mereka melalui pengalaman pribadi.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Yayasan Agape Hijau Abadi tidak hanya berfokus pada penanganan aspek kesehatan dari kusta tetapi juga secara aktif bekerja untuk mengintegrasikan anak-anak secara sosial dan pendidikan, memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan yang diakibatkan oleh stigma dan memaksimalkan potensi mereka untuk pertumbuhan dan kesuksesan di masa depan.

Pertanyaan 1: Bagaimana bimbingan belajar (bimbel) membantu anak-anak di komunitas terdampak kusta dalam mengatasi stigma?

Jawaban:

"Bimbingan belajar yang kami selenggarakan tidak hanya fokus pada peningkatan akademik, tetapi juga pada pembangunan kepercayaan diri anak-anak. Dengan meningkatkan kemampuan akademis mereka, kami melihat peningkatan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa lebih dihargai dan diterima di lingkungan sekolah."

Pertanyaan 2: Apa manfaat dari program pengobatan gratis yang Yayasan tawarkan? Jawaban:

"Program pengobatan gratis sangat penting untuk mengurangi beban finansial keluarga yang terdampak kusta. Dengan menyediakan akses ke pengobatan, kami tidak hanya membantu mengelola kondisi kesehatan anak-anak tetapi juga menunjukkan kepada komunitas bahwa kusta dapat diobati dan dikelola, yang secara langsung membantu mengurangi stigma."

### **3. Efektivitas pendekatan berbasis kasih Yesus dalam mengubah stigma kusta menjadi peluang bagi pertumbuhan dan integrasi sosial anak-anak di komunitas terdampak**

#### **Pendidikan dan Pengembangan Kepercayaan Diri:**

Program bimbingan belajar di Yayasan Agape efektif dalam meningkatkan peluang pendidikan dan mengembangkan kepercayaan diri anak-anak. Pendekatan kasih Yesus yang diterapkan melalui dukungan individual dan pendidikan inklusif membantu anak-anak melihat potensi mereka dan mengurangi dampak negatif dari stigma sosial. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat berkembang tanpa batasan yang diberikan oleh masyarakat.

#### **Integrasi Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler:**

Kegiatan olahraga dan musik juga telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan anak-anak ke dalam komunitas dan membangun keterampilan sosial yang penting. Sepak bola, taekwondo, dan kursus musik tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik dan artistik tetapi juga membina kerjasama tim, disiplin, dan rasa hormat. Partisipasi dalam kegiatan ini memperkuat perasaan diterima dan dihargai, secara efektif mengurangi isolasi dan stigma yang terkait dengan kusta.

#### **Dampak Sosioekonomi Beasiswa dan Layanan Kesehatan Gratis:**

Inisiatif beasiswa dan layanan kesehatan gratis juga menunjukkan efektivitas tinggi dalam mematahkan siklus kemiskinan dan isolasi sosial yang diperparah oleh stigma penyakit. Dengan menyediakan akses ke pendidikan dan perawatan kesehatan yang terjangkau, Yayasan Agape tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anak-anak tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk sukses di masa depan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketika kebutuhan dasar terpenuhi, anak-anak memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melawan stigma dan mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat.

Pertanyaan 1: Bagaimana program bimbingan belajar yang dilaksanakan Yayasan Agape membantu mengatasi stigma kusta dan meningkatkan peluang pendidikan bagi anak-anak yang terdampak?

Jawaban yang Diharapkan:

"Program bimbingan belajar kami dirancang untuk memberikan pendidikan tambahan dan dukungan personal kepada anak-anak yang keluarganya terdampak kusta, dengan fokus pada penguatan akademis dan pengembangan kepercayaan diri. Melalui pendekatan ini, kami menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi yang sama untuk belajar dan berkembang, tidak terbatas oleh stigma sosial yang mungkin mereka alami. Program ini, yang dilandasi oleh kasih Yesus, juga menyediakan ruang aman bagi anak-anak untuk saling mendukung dan belajar dalam suasana yang penuh kasih dan penerimaan, memungkinkan mereka untuk melihat diri mereka sebagai individu yang mampu dan berharga."

Pertanyaan 2: Dalam konteks olahraga dan kursus musik, bagaimana kegiatan-kegiatan ini membantu dalam mengintegrasikan anak-anak di komunitas dan membangun kepercayaan diri mereka?

Jawaban yang Diharapkan:

"Olahraga dan musik adalah alat penting dalam program kami untuk memperkuat kasih Yesus melalui kerjasama dan ekspresi diri. Kegiatan olahraga seperti sepak bola dan taekwondo mengajarkan pentingnya kerja tim, disiplin, dan menghargai kemampuan masing-masing, sementara kursus musik memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan emosi dan cerita pribadi mereka. Kedua aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik dan artistik tetapi juga membantu anak-anak untuk merasa diterima dan dihargai, memecah hambatan yang dibuat oleh stigma kusta. Melalui partisipasi reguler, anak-anak ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial, secara bertahap mengubah cara mereka dilihat oleh orang lain dan cara mereka melihat diri sendiri."

Pertanyaan 3: Bagaimana pemberian beasiswa dan layanan kesehatan gratis oleh Yayasan Agape berkontribusi pada pengurangan dampak negatif stigma kusta di komunitas?

Jawaban yang Diharapkan:

"Pemberian beasiswa dan layanan kesehatan gratis merupakan bagian integral dari misi kami untuk menerapkan kasih Yesus dalam praktik. Beasiswa membuka pintu bagi anak-anak dari keluarga yang terdampak kusta untuk mengakses pendidikan berkualitas yang mungkin sebelumnya di luar jangkauan mereka karena kendala ekonomi. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berkembang akademis dan secara profesional di masa depan. Sementara itu, layanan kesehatan gratis mengurangi beban keuangan dari pengobatan kusta, memungkinkan keluarga untuk mengalokasikan sumber daya mereka ke kebutuhan lain seperti nutrisi dan pendidikan. Kombinasi pendidikan dan kesehatan yang terjangkau ini membantu mematahkan siklus kemiskinan dan isolasi sosial yang sering diperparah oleh stigma penyakit, dan secara langsung menunjukkan kasih dan perhatian Kristus terhadap mereka yang membutuhkan."

## **Hasil Penelitian**

### **Peningkatan Kualitas Hidup**

Pendekatan yang diterapkan oleh Yayasan Agape Hijau Abadi telah menunjukkan dampak positif pada peningkatan kualitas hidup anak-anak yang terdampak kusta. Ini mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan dukungan psikologis. Anak-anak yang terdampak kusta, melalui program yang dijalankan Yayasan, mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka dalam lingkungan yang mendukung dan bebas dari diskriminasi.

Contohnya: anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar menunjukkan peningkatan nilai akademis dan peningkatan motivasi belajar.

### **Penurunan Stigma dalam Komunitas**

Pendekatan kasih Yesus yang diterapkan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi di komunitas membantu mengurangi stigma yang berhubungan dengan kusta. Melalui kegiatan ini, komunitas menjadi lebih terinformasi tentang penyakit tersebut, mengurangi ketakutan dan prasangka yang tidak berdasar. Pendekatan ini juga meningkatkan empati dan dukungan dari komunitas terhadap mereka yang terdampak. Contoh: peningkatan pengetahuan tentang kusta dan perubahan sikap yang lebih positif, anak-anak yang sebelumnya enggan pergi ke sekolah mulai merasa lebih nyaman dan diterima.

### **Pengaruh Terhadap Kesempatan Sosial dan Ekonomi**

Program-program yang dijalankan Yayasan tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi kesehatan tapi juga mengintegrasikan unsur-unsur pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan kerja dan pendidikan finansial. Ini membuka peluang baru bagi anak-anak yang terdampak untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi dan kehidupan sosial. Contoh seorang anak yang keluarganya menderita kusta mendapat beasiswa untuk melanjutkan ke SMA sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya. Kesempatan ini akan membuka peluang untuk dengan ijazah yang ada untuk meningkatkan ekonominya di masa depan ataupun bila ada kesempatan dapat melanjutkan ke studi yang lebih tinggi.

### **Potensi Penerapan Global**

Efektivitas pendekatan berbasis kasih Yesus menunjukkan potensi replikasi dalam konteks global, terutama dalam mengatasi masalah kesehatan dan sosial yang dihadapi oleh populasi marginal lainnya. Pendekatan ini bisa diadaptasi untuk kondisi sosial budaya yang berbeda, dengan fokus pada mengurangi stigma, meningkatkan penerimaan sosial, dan memberdayakan individu. Pendekatan yang digunakan oleh Yayasan Agape Hijau Abadi melalui nilai-nilai kasih Yesus telah terbukti efektif dalam mengurangi stigma dan meningkatkan integrasi sosial serta ekonomi anak-anak di komunitas yang terdampak kusta. Pendekatan ini tidak hanya membawa perubahan yang bermanfaat bagi anak-anak yang terdampak secara langsung tetapi juga membawa transformasi yang lebih luas dalam komunitas dan potensi untuk diterapkan lebih luas lagi dalam skala global. Dengan kerjasama lembaga gereja, lembaga pendidikan dan penyesuaian budaya dengan kegiatan yang inklusif, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pemberdayaan. Strategi ini dapat diadaptasi di berbagai negara yang menghadapi tantangan serupa, yang dapat membawa perubahan positif yang signifikan di seluruh dunia.

### **3. Observasi dan Wawancara dengan Pimpinan Yayasan Agape**

Pendekatan holistik dan berbasis kasih telah efektif dalam mengurangi stigma terhadap kusta. Menekankan pentingnya pendidikan kesehatan yang melawan mitos dan kesalahpahaman tentang kusta.

"Melalui pendidikan dan advokasi, kami berusaha mengubah persepsi masyarakat. Hasilnya positif, dengan lebih banyak masyarakat yang mendukung dan melibatkan anak-anak ini," Sesuai dengan visi misi dari Yayasan Agape Hijau Abadi:

Visi: Mewujudkan kasih kepada anak-anak Indonesia, keluarga, Masyarakat tidak mampu dan terabaikan

Misi: Mendukung pengembangan daerah dalam pemulihan bencana, Mendukung usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi daerah tertinggal, Menyediakan Pendidikan dan pelayanan Kesehatan bagi Masyarakat yang tidak terjangkau

Yayasan Agape menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung dan memberdayakan anak-anak di komunitas terdampak kusta, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan pengembangan kreatif. Dalam bidang pendidikan, yayasan ini menyelenggarakan Bimbingan Belajar (BIMBEL) yang meliputi kelas Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Korea, Calistung (membaca, menulis, berhitung), serta kursus Musik, Sepakbola, dan Taekwondo, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan bakat anak-anak.

Dalam aspek kesehatan, Yayasan Agape menyediakan pengobatan gratis yang melibatkan dokter profesional untuk pengobatan gigi, perawatan luka kusta, dan juga jasa pangkas rambut gratis yang disediakan oleh salon profesional. Program pemberian beasiswa juga merupakan bagian dari upaya yayasan untuk meringankan beban finansial keluarga dan memastikan anak-anak terus mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Selain itu, Yayasan Agape mengadakan kegiatan kreatif bekerja sama dengan Bukwang Multicultural Center dari Korea Selatan, dimana anak-anak diberi kesempatan untuk mengasah kreativitas mereka melalui latihan mewarnai, menggambar, melipat kertas, membuat berbagai kreasi tangan, dan bernyanyi. Kerja sama intersektoral dengan Bukwang Multicultural Center, Gereja Methodist Indonesia, pemerintah setempat, dan lembaga non-profit lainnya juga memperkuat efektivitas dan jangkauan program-program yayasan, memastikan dukungan yang komprehensif untuk perkembangan fisik, intelektual, dan emosional anak-anak di komunitas terdampak kusta.

**Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan** bahwa pendekatan kasih yang dijalankan oleh Yayasan Agape tidak hanya mengurangi stigma tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang terdampak oleh kusta. Pendekatan ini berhasil karena menggabungkan dukungan emosional dengan intervensi praktis seperti pendidikan dan keterlibatan sosial. Temuan ini mendukung teori stigma yang menggambarkan bagaimana stigmatizasi menimbulkan berbagai hambatan sosial dan psikologis. Intervensi Yayasan telah berhasil meruntuhkan beberapa hambatan tersebut melalui pendidikan dan kesadaran. Kasih yang ditekankan dalam filosofi Yayasan mencerminkan ajaran Kristen tentang menerima dan mencintai tanpa syarat, yang terbukti meningkatkan inklusi dan kesejahteraan anak-anak terdampak.

Yayasan Agape telah berhasil mengimplementasikan strategi berbasis kasih yang efektif dalam mengatasi stigma sosial terhadap anak-anak dari keluarga penderita kusta. Dengan menyediakan dukungan emosional, pendidikan kesehatan, dan meningkatkan kesadaran sosial, Yayasan telah membuka jalan baru bagi anak-anak ini untuk terintegrasi dan berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini layak untuk direplikasi dan diterapkan. Yayasan ini telah menunjukkan usahanya dalam memajukan kesejahteraan dan pengembangan anak-anak di komunitas terdampak kusta melalui pendekatan multidisiplin dan kolaboratif.

## **KESIMPULAN**

Yayasan Agape Hijau Abadi telah berhasil mengimplementasikan pendekatan holistik berdasarkan kasih Yesus Kristus untuk mengurangi stigma terhadap kusta di komunitas terdampak. Dengan fokus pada pendidikan, dukungan psikososial, penyediaan layanan kesehatan, dan kegiatan ekstrakurikuler, yayasan ini telah memberdayakan anak-anak dari keluarga yang terdampak kusta, memperkuat mereka secara sosial dan emosional. Penelitian ini menggambarkan pentingnya mengubah stigma sosial menjadi peluang pemberdayaan bagi anak-anak di komunitas terdampak. Kasih Yesus Kristus, yang menjadi inti dari semua inisiatif, telah menginspirasi perubahan persepsi komunitas, meningkatkan penerimaan terhadap mereka yang terdampak, dan merangsang integrasi sosial yang lebih luas. Menurut Rusman Widodo (2021), stigma kusta seringkali menyebabkan anak-anak kehilangan hak-hak dasar mereka seperti pendidikan dan interaksi sosial yang sehat. Ini menunjukkan pentingnya intervensi dan dukungan dari komunitas dan lembaga seperti Yayasan Agape. Dengan mengintegrasikan perawatan medis dengan dukungan sosial dan spiritual, yayasan ini berhasil mengubah stigma menjadi peluang,

mempromosikan pertumbuhan dan integrasi sosial yang lebih luas bagi anak-anak di komunitas terdampak. Galatia 6:2 mengajarkan pentingnya dukungan komunal dalam menghadapi tantangan, menegaskan bahwa pendekatan berbasis kasih dapat membawa dampak positif tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

## SARAN

**Kontinuitas Program Pelayanan Kasih:** Yayasan dapat memperluas program edukatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kasih Kristus, mengajarkan nilai-nilai seperti empati, penerimaan, dan pengampunan secara lebih luas ke dalam kurikulum sekolah dan program komunitas. Pendidikan yang mengutamakan kasih dapat memperdalam pemahaman dan mengurangi stigma lebih luas lagi. Penting untuk memastikan kelangsungan program pelayanan kasih yang telah berhasil dilakukan oleh yayasan. Program-program seperti edukasi kesehatan, dukungan psikologis, dan pembangunan keterampilan sosial dan akademik harus terus dilaksanakan dan dikembangkan. Ini mencerminkan pelayanan kasih saling menolong dan memenuhi hukum Kristus dalam praktek sehari-hari (Gal 6:2).

**Kolaborasi dan Kemitraan:** Yayasan dapat meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak, gereja dan komunitas Kristen, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, sekolah, dan organisasi non-pemerintah lainnya untuk memperluas cakupan dan efektivitas program. Kerjasama ini akan memperkuat fondasi kasih dan mendukung secara lebih luas di komunitas terdampak.

**Peningkatan Kesadaran Masyarakat:** Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit kusta dan dampak stigma sosialnya. Kampanye penyuluhan dan advokasi dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan terhadap individu yang terkena kusta dan keluarganya.

### **Penguatan Dukungan Sosial dan Spiritual**

Memperkuat integrasi antara layanan kesehatan dan spiritualitas dalam pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan yang disediakan, menekankan bahwa perawatan kesehatan tidak hanya fisik tetapi juga rohani. Hal ini dapat mencakup sesi doa bersama dan pendampingan rohani

selama perawatan, Yayasan dapat mengembangkan program-program yang memperkuat dukungan sosial dan spiritual bagi individu yang terdampak kusta.

### **Penggunaan Media dan Teknologi untuk Penyebaran Kasih**

Memfaatkan media dan teknologi untuk menyebarkan pesan kasih Kristus yang terkait dengan stigma kusta. Membuat kampanye online atau menggunakan media sosial untuk

membagikan kisah-kisah positif dan pendidikan yang mempromosikan kasih dan penerimaan dapat membantu mencapai audiens yang lebih luas

**Evaluasi dan Pemantauan:** Penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap program-program yang dilakukan untuk memastikan bahwa mereka efektif dalam menangani stigma dan memberdayakan anak-anak di komunitas terdampak. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, yayasan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih baik dalam menangani masalah ini.

Dengan mengikuti saran-saran di atas, diharapkan Yayasan Agape Hijau Abadi dan organisasi serupa dapat terus menjadi agen perubahan dalam mengubah stigma menjadi peluang, serta mempromosikan pertumbuhan dan integrasi sosial yang lebih luas bagi anak-anak di komunitas terdampak kusta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Dali, dr. Sp. KKProf. Dr. Muh. (K). (n.d.). *Penyakit Kusta Sebuah Pendekatan Klinis*. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.
- Annee. (2020). Weekly Epidemiological Record. *WHO*, 36. <http://www/who.int/wer>
- Hadi, S., & Mashur Abadi, M. (2023). *DIALEKTIKA MADURA DALAM PUSARAN STIGMA*. <https://press.iainmadura.ac.id/>
- Heryanto, Servianus. dkk. (n.d.). *The Ten Lepers (Luke 17: 11-19) From The Perspective Of HIV Survivors In Maumere-Flores*. <https://doi.org/10.21460/gema>
- Lewis, & CS. (2014). *\* A Distributed Proofreaders Canada eBook \**. <http://www.pgdpCanada.net>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (n.d.). *Conceptualizing Stigma*. 5, 141–168.
- Putra, F., Hasanah St, D. A., & Nuriyah, E. H. (2015). PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH. *Share : Social Work Journal*, 5(1), 5–6. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V5I1.13118>
- Pravalensi Kusta Pada Anak Tinggi, Temukan Kasusnya, Periksa Kontak dan Obati Sampai Tuntas – Ditjen P2P. (n.d.). Retrieved May 16, 2024, from <https://p2p.kemkes.go.id/pravalensi-kusta-pada-anak-tinggi-temukan-kasusnya-periksa-kontak-dan-obati-sampai-tuntas/>
- Santoso, M. D. Y. (2020). Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mental health : social contexts, theories, and systems* (2nd ed.). Cambridge University.
- van der Watt, S. (2023). Mission-minded pastoral theology and the notion of God’s power: Maturity through vulnerability. *In Die Skriflig* , 57(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/IDS.V57I1.2924>
- Vanier, J. (1989). *Community and growth*. 331. [https://books.google.com/books/about/Community\\_and\\_Growth.html?hl=id&id=fH7bDuYLQuwC](https://books.google.com/books/about/Community_and_Growth.html?hl=id&id=fH7bDuYLQuwC)
- Widodo, R. (2021a). Membangkitkan Harapan Orang Dengan Kusta. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 8(8), 315–351. <https://doi.org/10.58823/jham.v8i8.79>
- Widodo, R. (2021b). Membangkitkan Harapan Orang Dengan Kusta. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 8(8), 315–351. <https://doi.org/10.58823/jham.v8i8.79>
- Widyatmadja, J. P. (2017). *Yesus & wong cilik: praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di ... - Yosef Purnama Widyatmadja - Google Buku*. BPK Gunung Mulia. [https://books.google.co.id/books?id=a5JDB2N9eQIC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=a5JDB2N9eQIC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

- Widya Aulia, P. (n.d.). STIGMA TERHADAP PENDERITA KUSTA (Studi Tentang Bentuk Stigma dan Reaksi Terhadap Stigma yang Dialami Penderita Kusta dalam Proses Pengobatan di Kabupaten Mojokerto).
- World Health Organization (WHO). (2020). World Health Organization. Global leprosy (Hansen disease) update, 2019: time to step-up prevention initiatives. *Weekly Epidemiological Record*, 95(36), 417–440.